

## Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian guna Meningkatkan Keterampilan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan

Sultan Fatahilah<sup>1\*</sup>, Odi Jarodi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Ilmu Pemasyarakatan; sultanfatahilah0912@gmail.com

<sup>2</sup> Politeknik Ilmu Pemasyarakatan; odi.30jarodi@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Kemandirian; Keterampilan; Narapidana.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembinaan kemandirian guna meningkatkan keterampilan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil data dari studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan belum efektif dalam memberikan bimbingan kerja terhadap warga binaan melalui program keterampilan karena dari 1020 orang narapidana, hanya 27 orang narapidana yang mengikuti program keterampilan kerja. Padahal, antusias dan minat narapidana dalam mengikuti program keterampilan kerja cukup tinggi. Faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program keterampilan kerja adalah karena kurangnya jumlah petugas dalam memberikan bimbingan kepada narapidana untuk memperoleh keetrampilan kerja, sarana dan prasarana yang belum lengkap seperti alat dan tempat dalam pendukung program keterampilan kerja yang membuat narapidana tidak seluruhnya bisa mengikuti program bimbingan kerja.

### 1. PENDAHULUAN

Konsep dasar pelaksanaan pemasyarakatan adalah melalui pembinaan terhadap narapidana. Dengan adanya pembinaan terhadap narapidana diharapkan dapat memperbaiki diri narapidana dan meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian narapidana dan Anak Binaan. Oleh sebab itu, kegiatan di dalam lembaga pemasyarakatan tidak hanya sekedar menjlnkan hukuman terhadap narapidana, lebih dari itu mencakup proses pembinaan agar narapidana menyadari kesalahan dan memperbaiki diri serta tidak mengulangi lagi kejahatan yang pernah dilakukan. Pembinaan terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan dilakukan dalam dua bentuk, yaitu pembinaan kepribadian narapidana dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kemandirian dapat ditingkatkan menjadi kegiatan menghasilkan barang dan jasa yang memiliki manfaat dan nilai tambah.

Gagasan mendorong kemandirian narapidana diimplementasikan melalui teknik pengembangan keterampilan. Strategi ini memerlukan rehabilitasi hargadiri narapidana sebagai manusia dan sebagai warga negara yang percaya bahwamereka masih memiliki kapasitas untuk memberikan kontribusi positif bagi pembangunan negara. Oleh karena itu, narapidana juga didorong untuk mengembangkan keterampilan khusus agar mereka dapat hidup bebas dan melayani kebutuhan negara (Equatora, 2018). Pembinaan kemandirian narapidana di Indonesia dilakukan melalui sistem pemasyarakatan. Sistem Pemasyarakatan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwasannya sistem pemasyarakatan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan aturan serta fungsi pemasyarakatan yang dilaksanakan secara sistematis.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan menjelaskan perlunya

pembinaan dalam pasal 38 dan 39 berkaitan dengan pembinaan narapidana, yang semakin menegaskan pentingnya pembinaan. Hukum ini dipisahkan menjadi dua kategori perkembangan: perkembangan kepribadian dan perkembangan kemandirian. Menurut Pasal 38 huruf b, pembinaan kemandirian adalah tindakan yang berdampak pada terciptanya barang dan jasa yang memberikan manfaat dan nilai tambah. Ini adalah tindakan yang berdampak pada bagaimana produk dan layanan diproduksi. Menurut (Donny Michael, 2016), konsep pembinaan narapidana adalah suatu kegiatan yang diterapkan terhadap narapidana yang diterima oleh sistem peradilan pidana guna mencapai tujuan dari lembaga pemasyarakatan itu sendiri, khususnya ketika narapidana yang dibebaskan dapat berperilaku sebagaimana mestinya dan layak menjadi warga negara yang baik, berharga bagi diri sendiri, negara mereka, dan dunia. Pembinaan adalah praktik yang digunakan dengan narapidana yang diterima ke dalam sistem pemasyarakatan untuk mencapai tujuan pemasyarakatan. Memberikan pelatihan kemandirian narapidana pasti dapat menginspirasi mereka untuk berupaya meningkatkan harga diri mereka, yang akan memungkinkan mereka untuk berkembang secara mandiri dengan cara yang lebih positif (Aisharahma and Irhandayani 2020).

Narapidana mengambil bagian dalam program pembinaan selama mereka menjalani masa hukuman untuk membantu mereka saat dibebaskan untuk berkontribusi lebih banyak kepada masyarakat. Tujuan pembinaan kemandirian adalah untuk mengubah pelaku menjadi orang yang lebih baik yang sadar akan pelanggaran masa lalu mereka dan kecil kemungkinannya untuk mengulanginya. Hal ini dilakukan agar setelah menjalani masa hukumannya, para pelaku dapat berpartisipasi aktif kembali ke masyarakat dan memberikan dampak positif bagi pembangunan bangsa dan negara. Dalam hal ini diperlukan dukungan masyarakat untuk memfasilitasi proses pembinaan dengan cara mengintegrasikan kembalipelaku yang telah menjalani masa tahanan ke dalam masyarakat. Narapidana mendapatkan orientasi pembinaan sebagai bekal, dan pembinaan sikap mental dilakukan agar narapidana menyadari kekurangannya dan memperbaiki diri. Integrasi narapidana, petugas, dan masyarakat yang pada akhirnya akan menyambut kembali narapidana yang dibebaskan diperlukan untuk keberhasilan program ini. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) No. 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan, membagi pembinaan narapidana menjadi dua kategori, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Aturan ini dibuat untuk berbicara tentang adopsi dari pembinaan. Selama mereka menjalani hukumanpidana, narapidana akan menerima kedua jenis konseling dari petugas, yang bertugas sebagai wali mereka. Kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas kepribadian narapidana berpusat pada pembinaan kepribadian. Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ilmu intelektual, kesadaran hukum, kesadaran berbangsa dan bernegara, sikap dan perilaku, serta kesehatan jasmani dan rohani adalah beberapa di antaranya. Meskipun mengadvokasi kebebasan, fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan kejuruan karena hal ini akan memberikannarapidana awal kehidupan dalam bentuk bakat yang dapat ditransfer yang dapat mereka gunakan setelah mereka diintegrasikan kembali ke dalam masyarakat.

Lapas harus bekerjasama dengan pihak luar untuk membuat *Standard Operating Procedure* (SOP) pelatihan narapidana agar kegiatan pembinaan kemandirian dapat dilakukan seefektif mungkin. Hal ini akan menjamin bahwa narapidana mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari lembaga pemasyarakatan. instruksi yang mereka berikan. Narapidana yang mendapatkan pembinaan kemandirian diharapkan tidak hanya menyibukkan diri di waktu senggangnya, tetapi juga harus mahir dalam pembinaan tersebut agar dapat menghasilkan suatu produk yang dapat dijual dan memperoleh penerimaan dari hasil produk tersebut.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan telah melaksanakan beberapa bentuk pembinaan, antara lain: 1) Pembinaan kepribadian narapidana, dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku narapidana melalui interaksi satu sama lain untuk mewujudkan pengertian perilaku yang mengarah pada kesadaran diri dan komunikasi dengan lingkungannya. Tujuan dari program pembinaan Kepribadian adalah untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan para narapidana yang mengikutinya. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa pendidikan agama, seperti ceramahagama atau

pembacaan ayat-ayat Alquran; mereka juga dapat mengambil bentuk instruksi dalam kewarganegaraan dan moral; 2) Pembinaan kemandirian produk dan jasa di lapangan dilakukan sebagai salah satu bentuk pengembangan diri. Bentuk pembinaan ini bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang sesuai dengan keterampilan, bakat, dan kemampuan narapidana sebagai bekal bagi narapidana untuk meningkatkan kualitasnya. Setelah menyelesaikan pernyataan dengan benar, dan keterampilan atau kemampuan agar berguna di kemudian hari sebagai sarana menghidupi diri sendiri, Pembinaan adalah semacam pengembangan diri yang dilakukan dalam rangka menghasilkan barang dan jasa yang sejalan dengan keterampilan, bakat, dan kemampuan narapidana secara keseluruhan.

Kegiatan kemandirian masih dilakukan oleh segelintir narapidana yang sangat ingin melakukan kegiatan tersebut, kegiatan kerja tersebut tidak didukung oleh fasilitas dan perlengkapan yang memadai. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hal ini cukup menarik karena dapat dikatakan bahwa penyediaan narapidana merupakan aspek yang paling esensial dari program pembinaan di Lapas. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa topik yang dibahas sangat menarik.

Di Lapas Kelas I Medan, salah satu tujuan yang sedang diupayakan adalah meningkatkan kemandirian narapidana sehingga setelah selesai menjalani hukuman dan kembali ke masyarakat, mereka memiliki sarana untuk bekerja. Kehidupan yang bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan mereka. Narapidana yang telah menjalani setidaknya setengah dari masa hukuman mereka berhak untuk berpartisipasi dalam program yang disebut "asimilasi kerja", yang dirancang untuk membantu mereka memperoleh informasi dan kemampuan yang berkaitan dengan dunia kerja. Salah satu komponen kurikulum ini disebut Program Pembinaan Kemandirian Lapas.

Permasyarakatan mempunyai tujuan untuk membentuk warga binaan permasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana secara terus-menerus sehingga masyarakat dapat menerima mereka kembali. Salah satu solusi yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Permasyarakatan adalah dengan merumuskan program pembinaan kemandirian narapidana agar setelah keluar dari lembaga permasyarakatan, narapidana dapat mandiri sepenuhnya memenuhi kebutuhannya (Ramadhan, Ginting, and Octenta 2021). Manfaat pembinaan kemandirian di Lembaga permasyarakatan yaitu 1) Setelah narapidana keluar dari Lembaga Permasyarakatan, mereka dapat mandiri dengan bekerja pada orang lain atau membuka usaha sendiri sehingga mereka dapat berguna di tengah masyarakat; 2) Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan kerja; dan 3) Menyiapkan narapidana agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Agar lembaga permasyarakatan dapat melakukan pembinaan, petugas harus dapat memberikan perlakuan yang layak kepada sesama narapidana tanpa membedakan mereka. Pelaksanaan program-program yang memberikan kesempatan kepada terpidana untuk berperan aktif dan konstruktif, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk masyarakat, merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan. Narapidana dipersiapkan untuk dibebaskan dan diberi kesempatan untuk menghindari terulangnya kesalahan yang membuat mereka bermasalah dengan hukum melalui program ini. Pengembangan keterampilan merupakan program pembinaan yang tergolong dalam ruang lingkup pembinaan narapidana, seperti yang dikemukakan oleh (Donny Michael, 2016).

Tujuan dari program ini adalah untuk membantu narapidana bersosialisasi dengan narapidana lain selama masa pembinaan mereka dan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan bagi narapidana selama mereka menjalani proses reintegrasi dengan masyarakat. Pengembangan keterampilan adalah program pembinaan.

Lapas Kelas I Medan membantu para pelanggar untuk mendapatkan kemandirian agar tidak mengulangi kejahatannya setelah menjalani masa hukuman. Hukuman ini mempengaruhi hukum pidana dan keadilan. Hukum pidana ada untuk membantu penjahat bertobat dan menghindari mengulangi kejahatan mereka (pencegahan khusus). Hukuman ini juga berpesan kepada masyarakat

untuk berpikir dua kali sebelum melanggar hukum (pencegahan umum).

Namun, pembinaan kemandirian yang sesungguhnya ditujukan agar narapidana memiliki kemampuan untuk berdikari sendiri setelah nantinya menjalani hukuman dengan modal keahlian yang diperoleh selama mengikuti pembinaan di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan, sepertinya belum berpengaruh secara maksimal terhadap narapidana. Selain terlihat kurang adanya kesadaran narapidana setelah bebas menjalani masa hukuman, keahlian yang dimiliki oleh narapidana sebagai *out put* dari pembinaan kemandirian yang diselenggarakan oleh Lapas juga belum terlihat memiliki pengaruh terhadap narapidana. Hal ini diketahui masih tingginya angka *recidivis* (penjahatan kambuhan) di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan, khususnya *recidivis* tindak pidana pencurian, dengan alasan tidak adanya pekerjaan. Hal ini berarti, narapidana tidak mampu memanfaatkan keahlian yang telah diperolehnya dari proses pembinaan kemandirian yang telah diselenggarakan oleh Lapas.

## 2. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Untuk memperoleh sumber data penelitian ini, dilakukan wawancara dengan sejumlah narapidana yang mengikuti program pembinaan mandiri yang ditawarkan di Lapas Kelas I Medan. Untuk memenuhi persyaratan sumber data, minimal harus ada 5 (lima) orang petugas yang memiliki keahlian dalam membina kemandirian narapidana dan minimal 10 (sepuluh) orang narapidana yang mengikuti kegiatan yang bertujuan untuk membina kemandirian narapidana. kemerdekaan narapidana. Di dalam pengumpulan data guna penelitian skripsi ini penelitimenggunakan beberapa macam prosedur dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian menggunakan jenis deskriptif analitis, yakni dengan melaksanakan kegiatan wawancara kepada Kasi Binadik maupun petugas masyarakat di bagian sub seksi bimbingan kerja. Penelitian dilaksanakan dengan cara memberikan pertanyaan secara lisan kepada informan dengan memperhatikan Kode Etik Penulisan Karya Ilmiah kepada informan tersebut. Apabila informan dalam melakukan tanya jawab ada yang kurang dimengerti bisa ditanyakan kembali kepada peneliti. Selain itu, wawancara dilakukan secara terbuka dan informan bersedia untuk direkam setiap pertanyaan dan jawaban yang diberikan. Tujuan dari penelitian ini adalah dengan mencari informasi secara luas, jelas dan banyak. Metode penelitian lainnya adalah studi kepustakaan yang biasa disebut studi literatur, penelitian yang memperhatikan dan memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan.

Pada Lembaga Masyarakat Kelas I Medan, pembinaan terhadap Narapidana menggunakan pola pembinaan yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Masyarakat, pola dan materi pembinaan tersebut adalah:

- a. Pembinaan Kepribadian, dalam pembinaan kepribadian ada kegiatan antara lain: 1) Pembinaan kesadaran beragama, contohnya pengajian, kebaktian; 2) Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, contohnya apel kesadaran nasional dan kegiatan pramuka; 3) Pembinaan kemampuan intelektual pendidikan formal dan nonformal, contohnya kejar paket A, B, C; dan 4) Pembinaan integrasi dengan masyarakat, contohnya pembinaan sosial masyarakat.
- b. Pembinaan Kemandirian, dalam pembinaan kemandirian ada kegiatan antara lain 1) Keterampilan untuk mendukung usaha mandiri; 2) Keterampilan pembinaan usaha perkebunan; dan 3) Pelatihan usaha perindustrian dan lain-lain

Berdasarkan hal tersebut maka Lapas dalam pembinaan keterampilan bagi narapidana

memberikan :

- a. Keterampilan umum. Pembinaan ketrampilan umum di Lapas Muara Enim berupa kegiatan olah raga. Jenis Olahraga yang diberikan adalah Senam kesegaran jasmani yang dilaksanakan setiap hari jumat, dan kegiatan olahraga lainnya seperti catur, tennis meja yang bisa dimanfaatkan setiap hari. Dengan kegiatan olah raga yang diikuti diharapkan narapidana menjadi manusia yang lebih sehat dan memungkinkan mengasah kemampuan berolahraga narapidana. Sehingga bagi mereka yang sebelumnya tidak menguasai bidang olah raga apapun setidaknya setelah mengikuti pembinaan bisa mengerti dan mengikuti salah satu bidang olah raga tersebut. Lapas Muara Enim memberikan keterampilan berolah raga kepada warga binaan pemasyarakatan selain agar mereka terampil, juga agar mereka dapat bersosialisasi kembali dengan masyarakat melalui olah raga. Olah raga dapat menjadi sarana untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan alasan lain yaitu olahraga yang diberikan Lapas adalah olah raga yang sangat dikenal masyarakat, sehingga warga binaan pemasyarakatan diharapkan tidak menemui kesulitan untuk melakukannya bersama masyarakat ketika sudah bebas nantinya.
- b. Keterampilan khusus. Pelaksanaan kegiatan kerja di Lapas Muara Enim dilaksanakan dibawah Seksi Kegiatan Kerja yang berkewajiban melakukan pembinaan terhadap Narapidana berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Pembinaan Kegiatan Kerja pada Lapas Muara Enim meliputi kegiatan keterampilan kerja dan kegiatan untuk produksi. Kegiatan Keterampilan Kerja diberikan kepada seluruh narapidana dengan mengadakan pelatihan-pelatihan sehingga narapidana tersebut mempunyai keahlian dan dapat pula melakukan kegiatan produksi sehingga karyanya dapat dijual serta dimanfaatkan oleh dirinya sendiri. Kegiatan Keterampilan Kerja yang dilakukan oleh Narapidana meliputi:

- 1) Kegiatan kerja di bidang pertukangan kayu. Kegiatan kerja di bidang pertukangan kayu ini dibimbing dan diawasi oleh seorang petugas. Petugas tersebut memberikan arahan kepada warga binaan pemasyarakatan dalam bekerja. Kegiatan ini menghasilkan Perabotan rumah tangga seperti meja, kursi, lemari, rak buku, gantungan baju. Banyak permintaan dari hasil kerja ini baik itu dari pegawai dan dari masyarakat luar Lapas. Lapas menyediakan fasilitas seperti peralatan dalam bidang pertukangan yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan ini. Beberapa peralatan ini ada yang dalam kondisi rusak ringan dan rusak berat. Sedangkan yang dalam kondisi baik, dapat dimanfaatkan hanya saja pengoperasiannya belum maksimal karena hanya narapidana yang sudah mempunyai keterampilan dibidang perkayuan sebelum masuk yang dapat mengoperasikannya. Dalam pemesanan pembuatan barang, bahan bakunya bisa dibawa dari luar. Narapidana yang akan membuatnya dengan peralatan-peralatan manual yang ada dan diawasi oleh petugas sehingga narapidana tersebut dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan keterampilan kerja ini bukan hanya untuk menghilangkan kejenuhan berada di dalam Lapas dan menjalani hukuman yang ditentukan tetapi hal ini karena kesadaran dari narapidana itu sendiri untuk bisa mengasah kemampuannya dan dapat pula berkarya.
- 2) Konveksi/Jahit. Dalam kegiatan konveksi narapidana mengikuti kegiatan seperti memotong pakaian, mengobras, membordir baju, vermaks, dan lain-lain. Narapidana yang telah memiliki keahlian khusus di luar dalam menjahit, bisa mengasah kembali keahlian yang dimilikinya. Sehingga keahliannya dalam menjahit, bisa memotivasi narapidana yang lainnya.
- 3) Konstruksi bangunan. Dalam kegiatan konstruksi bangunan narapidana yang memiliki keahlian dalam membuat rumah, membuat jalan setapak, membuat dinding beton. Lapas telah menyediakan tempat serta alat yang bisa digunakan untuk melakukan kegiatan kontruksi bangunan.
- 4) Pertanian/Bercocok tanam. Dalam kegiatan keterampilan kerja bidang pertanian narapidana diajarkan bagaimana menanam dari benih sampai waktunya panen. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi aneka macam sayur, tumbuhan hias dan lain-lain
- 5) Peternakan. Kegiatan perikanan narapidana diajarkan bagaimana cara budidaya, baik itu penetasan, pembibitan, maupun pembesaran yang diantaranya ikan lele, ikan nila, ikan gurame

dan ikan hias. Untuk ikan lele dikhususkan untuk penetasan dan pembibitan. Tidak hanya ikan, unggas seperti bebekpun dikembangkan di Lapas. Dan hasilnya bisa di dimanfaatkan, baik itu untuk dikonsumsi maupun dijual

- 6) Tata busana. Dalam kegiatan keterampilan kerja bidang tata busana, narapidana diajarkan bagaimana membuat desain baju yang cantik, memilih bahan yang bagus.
- 7) Las Listrik. Kegiatan keterampilan kerja bidang Las Listrik narapidana diajarkan bagaimana cara menyambung besi, membuat pagar, dan tangga besi. Kegiatan keterampilan kerja Las listrik cukup banyak diminati, karena di masyarakat kegiatan ini sangat dibutuhkan.
- 8) Laundry. Kegiatan Laundry diajarkan bagaimana mencuci pakaian kotor, menyetrika, dan cara melipat pakaian. Kegiatan laundry ini cukup berjalan baik, karena banyak narapidana yang berada di dalam lebih memilih laundry dibandingkan mencuci sendiri.
- 9) Kerajinan tangan. Dalam kegiatan keterampilan kerja kerajinan tangan narapidana diajarkan bagaimana memanfaatkan barang bekas atau barang yang sudah tidak terpakai dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat barang yang bernilai ekonomi.
- 10) Tanaman Hidroponik. Dalam kegiatan tanaman hidroponik ini, narapidana belajar bagaimana cara menanam tumbuhan dengan menggunakan media paralon yang dilubangi, dan busa yang tanami biji tumbuhan. Adapun tanaman yang bisa dilakukan dalam kegiatan ini seperti bayam, pakcoy, dan kangkung.
- 11) Kain/Peci jumputan lemgang. Kegiatan ini mengajarkan narapidana cara membuat kain khas Medan, kain yang diproduksi bisa di inovasikan menjadi peci

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam kegiatan keterampilan dilakukan dengan melalui wawancara maupun observasi. Hal ini berharap agar bisa mengetahui pembinaan yang dilakukan terhadap Narapidana melalui Program Keterampilan Kerja di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Medan. sudah berjalan efektif atau belum dan untuk mencari cara meningkatkan efektivitas kegiatan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Medan

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Medan melalui studi kepustakaan dan metode wawancara kepada informan, dapat disimpulkan pertama, Lembaga Pemasyarakatan Klas I Medan belum efektif dalam memberikan bimbingan kerja terhadap warga binaan melalui program program keterampilan karena dari 1020 orang narapidana, hanya 27 orang narapidana yang mengikuti program keterampilan kerja. Padahal, antusias dan minat narapidana dalam mengikuti program keterampilan kerja cukup tinggi. Kedua, faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program keterampilan kerja adalah karena kurangnya jumlah petugas dalam memberikan bimbingan kepada narapidana untuk memperoleh keetrampilan kerja, Sarana dan prasarana yang belum lengkap seperti alat dan tempat dalam pendukung program keterampilan kerja yang membuat narapidana tidak seluruhnya bisa mengikuti program bimbingan kerja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh, (2015). Pengantar Metode Penelitian, Teras, Yogyakarta. Creswell, J. W. (2013). Research Design Qualitative, Quantitative, And MixedMethod Approaches.
- Donny Michael. (2016). Pembinaan Narapidana di Bidang Keterampilan Berbasis Hak Asasi Manusia.
- Robbins, S. P. (2000). Training In Interpersonal Skills: Tips For Managing People At Work.
- Saiful Bahkri, (2017) Perkembangan Stelsel Pidana di Indonesia, Total Media, Yogyakarta.
- Muladi dan Barda Nawawi Arief, (2017), Teori-Teori dan Kebijakan Pidana, Alumni, Bandung.
- Thoha Miftah, (2015), Kepemimpinan Dalam Manajemen, PT RajaGrafindo, Jakarta.
- Wilson, J. P. (2004). Human Resource Development. Kogan Page Limited.

- Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Aisharahma, Hanum, and Ana Irhandayani. 2020. "Modal Sosial Sebagai Sarana Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Narapidana Untuk Kembali Berbaur Dengan Masyarakat." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 4 (4): 441–52. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.4.441-452>.
- Equatora, Muhammad Ali. 2018. "Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta." *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 7 (1). <https://doi.org/10.15408/empati.v7i1.9648>.
- Nugrahani. 2014. *Penelitian Kualitatif*
- Ramadhan, Ardyan Gilang, Maria Lusyana Br Ginting, and Chintia Octenta. 2021. "Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian Pada Lembaga Pemasyarakatan Berbasis Industri." *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 15 (2): 181. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2021.v15.181-198>